

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permintaan pasar akan kacang–kacangan khususnya kacang tanah dan kedelai semakin meningkat. Namun, kenaikan permintaan tidak sejalan dengan meningkatnya produksi kacang tanah. Produksi kacang tanah dalam lima tahun terakhir di Indonesia berfluktuasi karena beberapa faktor, dari yang semula 638.896 ton tahun 2014 menjadi 605.449 ton pada tahun 2015 kemudian turun drastis pada tahun 2016 dan 2017 dengan produksi 570.477 ton dan 495.477 ton kemudian naik menjadi 512.198 ton pada tahun 2018 (Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2015) disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang menyebabkan produksi kacang tanah di Indonesia menurun antara lain tanah yang semakin miskin akan unsur hara terutama unsur hara mikro, faktor iklim, hormon pertumbuhan tanaman, dan pemeliharaan tanaman serta serangan penyakit dan hama. Penyakit merupakan masalah utama dalam budidaya kacang tanah. Penyakit yang sering ditemukan menyerang tanaman kacang tanah adalah penyakit bercak coklat yang disebabkan oleh jamur *Cercospora* sp. Penyakit bercak coklat mampu menurunkan produksi tanaman kacang tanah pada serangan tunggal hingga 50% (Aquino *et al.*, 1995 *cit.* Linda *et al.*, 2011)

Cara menekan penyakit yang disebabkan oleh jamur di Indonesia biasanya digunakannya fungisida sintetis. Fungisida sintetis dapat digunakan secara praktis dan instan dan hasilnya dapat diamati segera. Namun, fungisida sintetis memiliki kelemahan dikarenakan mengandung zat-zat kimia yang sulit terdegradasi sehingga

berpotensi mencemari lingkungan dan bersifat racun terhadap manusia dan hewan peliharaan, serta dapat membunuh organisme bukan sasaran (Sudarmo,2009).

Penggunaan fungisida mampu ditekan dengan menggunakan fungisida nabati. Fungisida nabati dibuat menggunakan bahan-bahan alami yang mudah terurai (*biodegradable*) sehingga ramah lingkungan dan aman bagi manusia dan hewan ternak. Pembuatan fungisida mudah dan dapat dilakukan sendiri dengan kemampuan dan pengetahuan yang terbatas (Sudarmo, 2009).

Selasih mekah (*Ocimum gratissimum*) merupakan penghasil minyak atsiri yang dapat digunakan untuk pestisida nabati. Berdasarkan komposisi kimia minyak, selasih mekah termasuk dalam tipe euganol (Kardinan, 2003). Berdasarkan penelitian Wahyuni (2004) dengan menggunakan *Ocimum gratissimum* asal Bogor kandungan kadar euganol sebesar 37,035%. Dilihat dari kandungannya, selasih hutan asal Bogor lebih cocok digunakan sebagai fungisida nabati. *Ocimum basilicum* dan *Ocimum gratissimum* merupakan kelompok penghasil euganol yang biasa digunakan untuh bahan dasar pestisida (Kardinan, 2003)

Untuk menekan penggunaan pestisida sintetis guna mengendalikan pertumbuhan penyakit yang disebabkan oleh jamur, maka penggunaan pestisida nabati perlu dikembangkan. Efek antifungal yang terkandung dalam bahan-bahan alami yang berasal dari tumbuhan dapat digunakan sebagai pestisida nabati. Salah satu kandungan antifungal yang dapat digunakan sebagai antifungal adalah euganol yang terkandung dalam *Ocimum gratissimum*. Bahan pengekstrak terbaik akan dipilih guna diuji berapa konsentrasi yang paling tepat untuk menekan pertumbuhan *Cercospora* sp.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh ekstrak *Ocimum gratissimum* terhadap pertumbuhan *Cercospora* sp.?
2. Apa bahan pengekstrak yang paling baik guna menekan pertumbuhan *Cercospora* sp.?
3. Berapa konsentrasi yang tepat dari bahan pengekstrak terbaik untuk menekan pertumbuhan *Cercospora* sp.?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh ekstrak daun *Ocimum gratissimum* terhadap pertumbuhan *Cercospora* sp.
2. Untuk mengetahui bahan pengekstrak terbaik guna menekan pertumbuhan *Cercospora* sp.
3. Untuk mengetahui konsentrasi yang tepat dari ekstrak terbaik untuk menekan pertumbuhan *Cercospora* sp.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberi informasi pengaruh antifungal *Ocimum gratissimum* terhadap pertumbuhan *Cercospora* sp.
2. Memberi informasi konsentrasi bahan pengekstrak *Ocimum gratissimum* terbaik yang mampu menekan pertumbuhan *Cercospora* sp.